

# Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran

**Aries Yulianto\***

Psikologi, Universitas Pembangunan  
Jaya, Tangerang Selatan, 15413  
aries.yulianto@upj.ac.id

\*Corresponding author

**Angiza Ananda Putri**

Psikologi Profesi, Universitas  
Tarumanagara, Jakarta Barat, 11440  
angiza.707212004@stu.untar.ac.id

**Clara Moningka**

Psikologi, Universitas Pembangunan  
Jaya, Tangerang Selatan, 15413  
clara.moningka@upj.ac.id

**Abstrak**—Masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan ditandai adanya perubahan fisik maupun psikologis. Dalam dunia remaja dan dewasa muda di Indonesia, seksualitas tidak tabu dilakukan, tetapi tabu dibicarakan. Sejumlah penelitian menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja, dimana remaja laki-laki cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, meskipun ditemukan sejumlah hasil yang tidak konsisten. Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu Otoritarian, Otoritatif, dan Permisif. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap perilaku seksual pada remaja. Partisipan penelitian berjumlah 400 remaja (232 laki-laki dan 168 perempuan). Ada dua instrumen penelitian yang digunakan, yaitu alat ukur pola asuh orang tua dan alat ukur perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual. Begitu pula bahwa interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin tidak berpengaruh pada pola asuh. Jenis kelamin mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, dimana remaja laki-laki memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi.

**Kata Kunci**—perilaku seksual, pola asuh orang tua, remaja berpacaran, jenis kelamin.

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang terjadi pada usia 11 hingga 19 tahun, dengan ditandai adanya perubahan fisik maupun psikologis (Papalia & Martorell, 2013). Dalam dunia remaja dan dewasa muda di Indonesia, seksualitas tidak tabu dilakukan, tetapi tabu dibicarakan (Juniman, 2018). Perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah dapat disebut sebagai perilaku seksual pranikah (Yulianto, 2020). Perilaku seksual dalam berpacaran merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan terkait dengan

aktivitas hubungan seksual. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Ada lima tahapan perilaku seksual pranikah, yaitu *touching*, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* (Walker, sebagaimana dikutip dalam Alfiah et al., 2018), meskipun Yulianto (2020) menemukan hanya empat tahap, yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *sexual intercourse*.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian pada 41.885 remaja berusia 15-24 tahun dan belum menikah di 34 provinsi menunjukkan bahwa ada 9,2% remaja pria dan 2,9% remaja wanita yang pernah melakukan hubungan seksual (Junaidi, 2016). Penelitian Rohmadini et al., (2020) pada 90 remaja usia 12 – 19 tahun di Tangerang Selatan menunjukkan 93,33% telah melakukan *touching*, *kissing* 35,55%, *petting* 17,77%, dan 6,67% telah melakukan *sexual intercourse*. Survey Demografis dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018) menunjukkan bahwa perempuan atau laki-laki yang pernah berpacaran atau sedang berpacaran telah melakukan perilaku-perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, mencium bibir, meraba dan diraba bagian-bagian tubuhnya dengan pasangan mereka. Penelitian Yulianto (2019) pada 353 remaja berusia 15 – 24 tahun menunjukkan 99,33% telah melakukan *touching*, *kissing* 88,39%, *petting* 48,44%, dan 22,67% telah melakukan *sexual intercourse*.

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa sebagian generasi muda Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah, dan bahkan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut juga dinyatakan bahwa yang melakukan perilaku seksual pranikah umumnya adalah remaja dan dewasa muda, serta persentase insidennya lebih besar terjadi di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Medan, dan Surabaya (Inung sebagai mana dikutip alam Rastrianez & Dinastuti, 2013).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), pada 12.612 remaja 15-24 tahun menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang pernah

melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja wanita (2%). Remaja laki-laki usia 20-24 tahun lebih banyak (14%) melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan kelompok usia 15-19 tahun (4%). Hasil yang sama juga ditemukan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual dibandingkan perempuan (Häfner & Epstude, 2017; Putra et al., 2017). Dari penelitian-penelitian ini diketahui bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja.

Di lain pihak, pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua juga merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa, sebagaimana dikutip dalam Pratiwi, 2012). Baumrind (sebagaimana dikutip dalam Papalia & Martorell, 2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua kepada anak, yaitu: pola asuh orang tua otoritarian (pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol), pola asuh orang tua permisif (pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri), dan pola asuh orang tua otoritatif (pola asuh yang menggabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial).

Penelitian Setiyati (sebagaimana dikutip dalam Kartika & Budisetyani, 2018) membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja, dimana semakin authoritarian pola asuh orangtua, maka perilaku seksual remaja akan semakin tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi tentang seks antara ibu dan anak remajanya, semakin rendah perilaku seksual berisiko (Haywood sebagaimana dikutip dalam Yulianti & Ungsianik, 2017). Penelitian Triandika dan Ediati (2015) menyimpulkan bahwa pola asuh permissive tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja putri. Sylvester (2014) mengungkapkan bahwa pengawasan orangtua yang kurang merupakan prediktor meningkatnya perilaku seksual berisiko, dan pola asuh authoritative berpengaruh terhadap rendahnya perilaku seksual berisiko.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor perilaku seksual pranikah. Namun, terdapat beberapa penelitian yang tidak konsisten hasilnya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang marak terjadi mengenai perilaku seksual remaja yang sedang terjadi di Indonesia dan ke tidak konsistenan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ketidakkonsistenan tersebut dikarenakan karakteristik subjek yang berbeda, jumlah subjek yang berbeda, daerah pengambilan data yang berbeda dan alat ukur yang berbeda. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua

terhadap perilaku seksual pranikah remaja berpacaran di Jakarta. Selain itu, jenis kelamin juga menentukan bagaimana perilaku seksual dilakukan oleh remaja.

## II. METODOLOGI

### A. Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 14-19 tahun sesuai dengan batasan remaja menurut Papalia dan Martorell (2013), sedang atau pernah berpacaran dengan lawan jenis. Sampel diambil dengan teknik *convenience sampling* (Gravetter & Forzano, 2018), dimana sampel berasal dari partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian dimana tersedia dan bersedia untuk mengikuti penelitian ini. Total diperoleh 400 partisipan (232 laki-laki dan 168 perempuan) yang datanya dapat diolah.

### B. Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua alat ukur, yaitu alat ukur untuk mengukur pola asuh orang tua dan alat ukur untuk mengukur perilaku seksual remaja. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur pola asuh orang tua adalah skala yang disusun berdasarkan adaptasi dari Purbasari (2016) yang mengacu pada teori pola asuh dari Baumrind, yang mengukur tiga jenis pola asuh. Total ada 46 pernyataan yang terbagi menjadi: otoritarian (15 pernyataan), otoritatif (16 pernyataan), dan permisif (15 pernyataan). Setiap pernyataan berbentuk skala Likert dengan lima pilihan, yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor pernyataan *favorable* dari 1 hingga 5, sedangkan sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*. Partisipan diminta untuk menilai berdasarkan tingkat persetujuan pada setiap pernyataan mengenai perilaku orang tua terhadap mereka selama ini. Untuk menentukan pola asuh orang tua setiap partisipan, peneliti menghitung skor total setiap pola asuh dengan menjumlahkan skor dari pernyataan, lalu skor total tersebut masing-masing dihitung *z-score*-nya (skor total dikurangi rata-rata, dibagi simpang baku). Dari ketiga *z-score* ini dicari manakah nilai tertinggi untuk menentukan pola asuh orang tua dari partisipan. Hasil akhir dari skala pola asuh orang tua ini adalah kategori pola asuh (1: otoritarian, 2: otoritatif, atau 3: permisif). Pengujian reliabilitas dari alat ukur pola asuh orang tua ini memiliki nilai koefisien Alfa-Cronbach sebesar 0,816, sehingga dapat dikatakan reliabel.

Alat ukur perilaku seksual berasal dari Yulianto (2020), terdiri dari 11 pernyataan menggunakan skala Guttman yang mengukur empat tahap perilaku seksual, yaitu *touching* (3 pernyataan), *kissing* (3 pernyataan), *petting* (4 pernyataan), dan *sexual intercourse* (1 pernyataan). Alat ukur ini didasari adanya urutan perilaku seksual berdasarkan tingkat keintiman, dari *touching* (keintiman rendah) hingga *sexual intercourse* (keintiman tinggi). Dengan menggunakan skala Guttman, dapat diketahui urutan dalam dimensi tertentu (Yulianto, 2019). Remaja yang telah melakukan perilaku *kissing*, dipastikan juga telah melakukan perilaku seksual yang kurang intim,

yaitu *touching*. Begitu juga remaja yang telah melakukan *sexual intercourse*, juga dipastikan telah melakukan perilaku seksual pranikah lainnya yang keintimannya lebih rendah. Partisipan diminta untuk menentukan mana saja perilaku seksual yang telah dilakukan bersama pacar (Ya – Tidak). Skor alat ukur diperoleh dengan menghitung jumlah perilaku seksual yang telah dilakukan, dimana semakin tinggi skornya menunjukkan semakin banyak perilaku seksual yang dilakukan. Pada penelitian Yulianto (2020), skala perilaku seksual telah terbukti reliabel (CR = 0,946 dan CS = 0,756) dan valid. Penelitian ini mengujikan kembali reliabilitas dan validitas alat ukur perilaku seksual berdasarkan data yang diperoleh, dan diperoleh hasil yang serupa, yaitu CR = 0,946 dan CS = 0,756, dimana dikatakan reliabel apabila diperoleh CR  $\geq$  0,90 dan CS  $\geq$  0,60 (Yulianto, 2019).

### C. Teknik Analisis

Untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh orang tua, pengaruh dari jenis kelamin, serta pengaruh interaksi dari pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap perilaku seksual, digunakan *Two-Way Anova*. Perhitungan menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.2.2.0.

### D. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mendatangi sejumlah sekolah di Jakarta. Calon partisipan yang sesuai dengan karakteristik serta bersedia mengikuti penelitian akan diminta kesediaannya untuk mengisi 2 alat ukur. Tidak ada data pribadi yang dikumpulkan, hanya sebatas usia, jenis kelamin, serta wilayah domisili. Setelah setiap partisipan selesai mengisi kedua alat ukur, peneliti mengumpulkan kembali untuk kemudian diolah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Partisipan

Tabel 1 menampilkan jumlah partisipan berdasarkan variabel demografis. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar berusia 17 tahun (47,7%), berdomisili di Jakarta Selatan (68%), sedang duduk di bangku SMA (91,3%), dan 84% memiliki status ekonomi sedang.

Tabel 1. Frekuensi Partisipan berdasarkan Variabel Demografis (N=400)

Variabel	f	%
Usia (tahun)		
14	18	4,5%
15	49	12,2%
16	78	19,5%
17	191	47,7%
18	60	15,0%
19	4	1,0%
Domisili		
Jakarta Timur	28	7,0%
Jakarta Selatan	272	68,0%
Jakarta Barat	56	14,0%
Jakarta Utara	15	3,7%
Jakarta Pusat	29	7,3%
Pendidikan saat ini		
SMP	35	8,7%
SMA	365	91,3%
Status sosial ekonomi		
Rendah	42	10,5%
Sedang	338	84,5%
Tinggi	20	5,0%

Tabel 2 menampilkan nilai rata-rata dan simpang baku dari alat ukur pola asuh orang tua untuk setiap kategori pola asuh. Nilai rata-rata berasal rata-rata skor total setiap pola asuh dibagi dengan jumlah pernyataan. Rata-rata dan simpang baku ini digunakan dalam menghitung *z-score* untuk mengetahui pola asuh setiap partisipan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pola Asuh

Pola Asuh	Rata-rata	Simpang baku
Otoritarian	4,40	2,36
Otoritatif	4,66	2,32
Permisif	4,57	2,70

Tabel 3 menampilkan frekuensi partisipan untuk setiap pola asuh. Dari tabel 3 diketahui sebagian besar partisipan memiliki orang tua dengan pola asuh otoritarian (45,5%).

Tabel 3. Frekuensi Partisipan berdasarkan Pola Asuh (N=400)

Pola Asuh	f	%
Otoritarian	182	45,5 %
Otoritatif	121	30,3 %
Permisif	97	24,3 %

Tabel 4 menyajikan frekuensi partisipan berdasarkan norma dari alat ukur perilaku seksual (Yulianto, 2020). Dari tabel 4 diketahui bahwa 41,8% partisipan telah melakukan perilaku *touching* dan *kissing* dengan pacar, sedangkan 3,8% partisipan telah melakukan seluruh perilaku seksual mulai dari *touching* hingga *sexual intercourse*.

Tabel 4. Frekuensi Partisipan berdasarkan Perilaku Seksual ( $N=400$ )

Skor	f	n	Interpretasi
1 - 3	167	41,8%	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dengan pacar.
4 - 6	167	41,8%	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dan <i>kissing</i> dengan pacar.
7 - 10	51	12,8%	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> , <i>kissing</i> , dan <i>petting</i> dengan pacar.
11	15	3,8%	Telah melakukan perilaku seksual dari <i>touching</i> hingga <i>sexual intercourse</i> dengan pacar.

### B. Pengaruh Pola Asuh dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Seksual

Tabel 5 menampilkan statistik deskriptif dari variabel perilaku seksual berdasarkan pola asuh dan jenis kelamin. Dari tabel 5 terlihat kelompok partisipan dengan pola asuh orang tua Otoritatif memiliki rata-rata perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dua pola asuh lainnya. Begitu juga berdasarkan jenis kelamin, kelompok partisipan laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Perilaku Seksual berdasarkan Pola Asuh dan Jenis Kelamin

Variabel	Rata-rata	Simpang Baku
Pola Asuh		
Otoritarian	4,40	2,36
Otoritatif	4,66	2,33
Permisif	4,58	2,71
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4,74	2,62
Perempuan	4,23	2,14

Tabel 6 menampilkan statistik deskriptif untuk variabel perilaku seksual berdasarkan interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin. Kelompok partisipan laki-laki yang memiliki orang tua dengan pola asuh Otoritatif memiliki rata-rata perilaku seksual yang paling tinggi, sedangkan rata-rata paling rendah ada pada kelompok partisipan perempuan yang memiliki orang tua dengan pola asuh Otoritatif. Untuk memastikan adanya perbedaan yang signifikan pada pola asuh dan jenis kelamin, perlu melihat hasil uji *two-way factorial* pada tabel 7.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Perilaku Seksual berdasarkan Interaksi Pola Asuh dan Jenis Kelamin

Pola Asuh	Jenis Kelamin	Rata-rata	Simpang Baku
Otoritarian	Laki-laki	4,47	2,52
	Perempuan	4,32	2,15
Otoritatif	Laki-laki	5,01	2,44
	Perempuan	4,05	2,01
Permisif	Laki-laki	4,87	3,02
	Perempuan	4,24	2,28

Tabel 7 menunjukkan tidak ada pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual remaja,  $F(2, 394) = 0,186, p > 0,05$ . Oleh karena itu, meskipun kelompok partisipan dengan pola asuh orang tua Otoritatif memiliki rata-rata perilaku seksual yang lebih tinggi, sebenarnya tidak memiliki perbedaan dengan pola asuh Otoritarian dan pola asuh permisif. Berbeda dengan pola asuh, ternyata jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja,  $F(1, 394) = 5,136, p < 0,05$ . Hasil ini mengkonfirmasi bahwa perilaku seksual pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Tabel 7. Uji *Two-Way Factorial* Pengaruh Pola Asuh dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Seksual

Variabel	F	p
Pola Asuh	0,186	0,830
Jenis Kelamin	5,136	0,024
Pola Asuh * Jenis Kelamin	1,012	0,364

Tabel 7 juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja,  $F(2, 394) = 1,012, p > 0,05$ . Dengan kata lain, tidak ada perbedaan perilaku seksual antara pola asuh tertentu pada kelompok remaja laki-laki maupun perempuan.

### III. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Hasil ini serupa dengan penelitian Hakimi et al., (2012). Penelitian tersebut menggunakan 626 orang siswa di dua sekolah SMA kelas 10 dan 11 sebagai responden dengan rentang usia 14-19 tahun. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa responden cenderung cukup rendah mengalami perilaku seksual dikarenakan adanya tekanan normatif dari lingkungannya. Data mengenai tekanan normatif diperoleh berdasarkan pernyataan responden mengenai hubungan seks pranikah dirasakan penting/dikehendaki atau tidak oleh lingkungan terdekat terutama dari teman sebaya, orang tua, dan pacar. Selain itu, terdapat penelitian lainnya yang dikemukakan oleh salah satu *platform* kesehatan yaitu Honestdoc, pada penelitian ini responden berjumlah 6.877 partisipan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa 74% responden berusia 12-17 tahun menyatakan tidak aktif secara seksual, sementara 21% diantaranya mengaku melakukan seks setiap hari. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden berusia 18-24 dan 65 tahun ke atas tidak aktif melakukan hubungan seksual (Belinda, 2019). Data ini menunjukkan bahwa banyaknya responden yang tidak aktif secara seksual. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh dengan perilaku seksual remaja dikarenakan

pada budaya di Indonesia perilaku seksual cukup tabu dan tekanan normatif dari lingkungan cukup tinggi.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena remaja kini sudah berkomunikasi cukup baik dengan orang tua baik itu tentang kehidupan sehari-hari atau pun tentang seksualitas. Remaja yang berkomunikasi baik dengan orang tua akan terhindar dari perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Sebaliknya, rendahnya komunikasi yang terjalin antara remaja dan orangtua di dalam membahas seksualitas disebabkan oleh ketidaknyamanan atau keengganan orangtua dan remaja dalam membahas seksualitas (Rosdarni et al., 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden diasuh dengan pola asuh Otoritarian dimana orang tua cenderung lebih banyak menuntut (*demanding*) daripada mendengarkan (*responsive*). Pada pola asuh ini orang tua akan memberikan pengawasan yang sangat tinggi kepada anak (Azizah, 2019). Berdasarkan hal ini, maka menurut peneliti bahwa perilaku seksual responden pada penelitian ini cenderung rendah dikarenakan sebagian besar dari mereka diasuh dengan pola asuh Otoritarian dimana orang tua mereka cenderung memberikan pengawasan yang sangat tinggi sehingga mereka menghindari untuk melakukan perilaku menyimpang seperti melakukan perilaku seksual pranikah.

Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja, dimana remaja laki-laki memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Hasil ini mengkonfirmasi temuan pada penelitian Putra et al., (2017), SDKI tahun 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018) serta Häfner dan Epstude (2017) yang menemukan bahwa remaja laki-laki memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131–139.
- Azizah, F. (2019). *Hubungan pola asuh orangtua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].  
[http://eprints.ums.ac.id/69650/12/Naskah Publikasi baru SCAN-%0A2.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69650/12/Naskah_Publikasi_baru_SCAN-%0A2.pdf)
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja indikator utama*.  
<https://dhsprogram.com/pubs/pdf/PR112/PR112.I.pdf>
- Belinda, G. (2019). *Mengetahui perilaku seksual remaja di Indonesia*. Honestdocs.Id.  
<https://www.honestdocs.id/mengetahuiperilaku-seksual-masyarakat-indonesia>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning, Inc.
- Häfner, M., & Epstude, K. (2017). Sexual behavior. In R. Deutsch, B. Gawronski, & W. Hofmann (Eds.), *Reflective and impulsive determinants of human behavior*. Psychology Press.
- Hakimi, M., Rahyani, K. Y., Utarini, A., & Wilopo, S. A. (2012). Perilaku seks pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(4), 180–185.
- Junaidi, J. (2016). *Tinjauan hasil survai indikator kinerja RPJMN 2015 BKKBN Provinsi Jambi*.  
[https://repository.unja.ac.id/184/1/review indikator rpjmn BKKBN Jambi 2015.pdf](https://repository.unja.ac.id/184/1/review_indikator_rpjmn_BKKBN_Jambi_2015.pdf)
- Juniman, P. T. (2018). *Seks pada remaja: Tabu dibicarakan, tapi tak tabu dilakukan*. Cnnindonesia.Com.  
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180904193311-255-327667/seks-pada-remaja-tabu-dibicarakan-tapi-tak-tabu-dilakukan>
- Kartika, A. A. . D., & Budisetyani, I. G. . P. W. (2018). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Denpasar dan Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 63–71.
- Papalia, D., & Martorell, G. (2013). *Experience human development* (13th ed.). McGraw Hill.
- Pratiwi, N. (2012). Pola asuh anak pada pernikahan beda agama. *Jurnal Online Psikologi*, 4(7), 137–142.
- Purbasari, K. D. (2016). *Perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua*. Universitas Airlangga.
- Putra, I. G. N. E., Pradnyani, P. E., Artini, N. N. A., & Astiti, N. L. E. P. (2017). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 11(2), 75–83.
- Rastrianez, R., & Dinastuti, D. (2013). Gambaran premarital sexual permissiveness pada emerging adults di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 2(2).  
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/219/387>
- Rohmadini, A. F., Setia, M. E. T., Khansa, N., & Yulianto, A. (2020). Perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja pengguna internet tinggi dan remaja pengguna internet rendah di Tangerang Selatan. *Proceeding E-Conference Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 593–599.
- Rosdarni, R., Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 18–22.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567>
- Sylvester, O. A. (2014). Influence of Self-Esteem, Parenting Style and Parental Monitoring on Sexual Risk Behaviour of Adolescents in Ibadan. *Gender & Behaviour*, 12(2), 6341–6353.

- Triandika, S., & Ediati, A. (2015). Kecenderungan pola asuh permisif dan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. *Jurnal Empati*, 4(4), 44–49. <https://doi.org/doi.org/10.14710/empati.2015.13550>
- Yulianto, A. (2019a). *Penyusunan Skala Guttman untuk Pengukuran Psikologi*. Universitas Pembangunan Jaya.
- Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i01.80>
- Yulianto, A. (2019b). Premarital sexual behaviors: Youth and romantic relationship. In H. Sukmana (Ed.), *Proceedings of the 1st International Conference on Health (ICOH 2019)* (pp. 25–28). Science and Technology Publications, Lda. <https://doi.org/10.5220/0009562400250028>
- Yuliati, T., & Ungsianik, T. (2017). Pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja binaan rumah singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 118–127. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.504>